

Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin

Social Sciences | Research Article



<https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/mappadeceng>

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Kajian Tafsir Al- Munir Surah Al- Hujurat 1-18)

Nur Azika Zahrah¹, Muh. Fikhris Khalik², Lukman Syam³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 19/09, 2025

Revised: 03/10, 2025

Accepted: 02/12, 2025

*Correspondence:

✉ Email:

Nurazikazahrah14@gmail.com

Address:

Perumahan Bumi Daya Indah

Paccerakkang Biringkanayya,

Makassar Sulawesi Selatan

Keywords:

Performance comparison, permanent employees, contract employees, employee performance

Abstract:

This research is for (1) relationship to Allah, (2) explaining moral education to the Prophet, (3) relationship to Muslims but fasiq, (4) confirming the existence of the Prophet, (5) maintaining faith and avoiding disobedience, disbelief and wickedness, (6) how to resolve disputes with Muslims, (7) every believer is essentially a brother, (8) Muslims are one unit, (9) avoid despicable behavior towards fellow Muslims, (10) objectives humans were created to be merciful, (11) have faith in Allah and believe in and witness the nature of the Messenger of Allah, (12) the nature of a person's faith in Allah and the Messenger of Allah, all of this is explained along with how to implement it by Wahbah Az-Zuhaili in his commentary.

Keywords: Concept of Moral Education, Wahbah Az-Zuhaili, Surah Al-Hujurat 1-18

Abstrak:

Penelitian ini untuk (1) hubungan kepada Allah, (2) menjelaskan pendidikan akhlak kepada Rasulullah, (3) hubungan kepada orang muslim tetapi fasiq, (4) menegaskan keberadaan Rasulullah, (5) menjaga keimanan dan menjauhi kemaksiatan, kekafiran dan kefasikan, (6) cara menyelesaikan perselisihan kepada kaum muslimin, (7) setiap mukmin pada hakikatnya adalah saudara, (8) umat muslim satu kesatuan, (9) menjauhi sifat tercela terhadap sesama muslim, (10) tujuan di ciptakannya manusia agar berkasih sayang, (11) beriman kepada Allah dan meyakini dan menyaksikan sifat Rasulullah, (12) hakikat keimanan seseorang terhadap Allah dan Rasulullah, semua ini dijelaskan beserta cara pengimplementasiannya oleh Wahbah Az-Zuhaili di dalam tafsirnya.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Akhlak, Wahbah Az-Zuhaili, Surah Al-Hujurat 1-18

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan hal yang sangat penting didalam Islam, karena itu Allah mengutus seorang Rasul untuk diikuti akhlaknya, sebab pada dirinya terpatri kesempurnaan akhlak tersebut. Kenyataan bahwa Nabi saw diutus oleh Allah ke dunia adalah mengembang misi untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak,

sebagaimana yang diriwayatkan Abu Hurairah berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahan :

“Aku diutus (sebagai Rasulullah) semata-mata untuk menyempurnakan akhlak manusia” (Al-Baihaqi , Syu’ab Al-iman , No.20958)

Adapun kandungan umum surah al-hujurat sebagai berikut:

- 1) Pada ayat 1 memuat pendidikan akhlak dalam hubungan kepada Allah swt. Didalam versi Kemendikbud disebut pendidikan relegius. Adapun kaitannya dengan pendidikan relegius ini, deskripsi perilaku atau akhlak yang terdapat didalam ayat pertama ini adalah dengan tidak mendahului ketetapan Allah swt., dan tidak meminta ketetapan berdasarkan keinginannya serta tidak menyesali apa yang sudah Allah tetapkan untuk dirinya. Ini akan melahirkan sikap patuh, taat, dan yakin atas apa keputusan Allah swt., serta mengikhlaskan dalam menerima apa yang Allah tentukan.
- 2) Pada ayat 2, 3, 4 dan 5 ini menjelaskan pendidikan akhlak kepada Rasulullah saw. ini termasuk pendidikan akhlak bersopan santun, berperilaku sabar dan berhati-hati dalam berkata-kata. Deskripsi perilaku pada ayat kedua ini adalah tidak berkata dengan suara keras kepada Rasul seperti saat berbicara dengan yang lain atau pun sebaya.
- 3) Ayat 6 menjelaskan pendidikan akhlak dalam hubungan dengan orang muslim tetapi fasiq. Deskripsi perilaku yang diajarkan dalam ayat ini adalah hendaknya setiap individu kaum muslimin untuk menerima suatu berita harus mencari sumber yang terpercaya dan hendaknya berita itu benar serta dapat dipertanggung jawabkan. Hendaknya melakukan tabayyun (memastikan berita) dengan prinsip selektif dan kehati-hatian terhadap informasi orang-orang fasik agar urusan umat semakin tenteram.
- 4) ayat ini adalah Pada ayat 7 ini menegaskan kembali akan keberadaan Rasulullah ditengah para sahabat. Agar mereka mengembalikan suatu permasalahan dengan merujuk pada ajaran Allah dan Rasul. Pendidikan Akhlak pada ayat ini adalah akhlak terpuji.
- 5) Pada ayat 8 ini menerangkan orang-orang yang menjaga keimanan dan menjahui (membenci) kemaksiatan, kekafiran dan kefasikan. Pendidikan yang terdapat dalam ayat ini adalah suatu akhlak tercela terhadap kemungkaran. Mereka akan mendapatkan karuni dan ni'mat dari Allah swt.
- 6) Pada ayat 9 berbicara tentang cara menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara kaum muslimin. Pendidikan akhlak yang terdapat di dalam ayat ini adalah akhlak terhadap sesama muslimin yang terus berusaha mendamaikan pihak-pihak yang berselisih kerana hakekatnya seorang muslimin bersaudara dengan cara-cara yang adil, bijaksana dan bertakwa kepada Allah swt.
- 7) Pada ayat 10 ini menjelaskan arti bahwa setiap mukmin pada hakekatnya adalah bersaudara.
- 8) Ayat 11 ini mengisyaratkan bahwa masyarakat yang unggul yang akan ditegakkan Islam sesuai dengan petunjuk Alquran adalah masyarakat yang memiliki etika sopan-santun yang luhur. Mengolok-olok setiap individu manapun berarti sudah mengolokolok pribadi umat itu sendiri. Sebab, seluruh umat muslimin itu merupakan

satu kesatuan. Ayat ini masih membicarakan tentang pendidikan akhlak antara sesama muslimin.

- 9) Pada ayat 12 ini penulis mengemukakan bahwa, ayat ini menyuruh kaum muslimin agar menjauhi berprasangka sehingga mereka tidak membiarkan dirinya dirampas oleh setiap dugaan, kesamaran, dan keraguan yang dibisikkan orang lain disekitarnya. Ayat ini memberikan suatu alasan bahwa orang yang suka berprasangka, mencari-cari kesalahan dan ghibah adalah perbuatan dosa. Ayat 12 ini berisi pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya adalah akhlak tercela yang harus di jauhi terhadap sesama muslim.
- 10) Pada ayat 13 dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan, tujuan diciptakannya manusia agar saling mengenal. Perkenalan itu sangat dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt., yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.
- 11) Ayat 14 ini mengisyarakan seseorang yang benar-benar beriman yaitu beriman kepada Allah meyakini semua sifatnya dan meyakini semua kebenaran Rasul, hati mereka tidak ada keraguan walaupun banyak ujian yang menghalang.
- 12) Pada ayat 15 ini menerangkan bahwa hakikat keimanan seseorang sebenarnya membenarkannya dalam kalbu terhadap Allah dan Rasul-Nya, membenarkan yang tidak bercampur dalam keraguan dan kebimbangan.
- 13) Pada ayat 16 Allah swt., memerintahkan kemahatuan Allah atas segala sesuatu. Sehingga tidak perlu mengungkapkan dia sudah beriman dengan secara sombong, seolah-olah Allah tidak mengetahui yang tersembunyi.
- 14) Ayat 17 menerangkan tentang mempermalukan orang-orang yang menyangka bahwa mereka itu telah memberi ni'mat kepada Allah dengan keislaman mereka.
- 15) Pada ayat 18 ini menegaskan kepada umat manusia bahwa Allah swt., Maha mengetahui apa yang ada dilangit dan di bumi. Allah swt., juga Maha mengetahui apa saja yang dikerjakan umat manusia, hal ini membuat manusia tersebut untuk menginsafi apa-apa saja yang diperbuatnya dengan menguatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. Ayat 18 ini mengisyaratkan kepada manusia bahwa Allah maha mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. (Kementerian Agama Republik Indonesia 2021)

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan kajian pustaka atau studi kepustakaan Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Wahbah Az-Zuhaili Kajian Tafsir Al-Munir Surah Al-Hujurat 1-18” Metode yang digunakan dalam tafsir *Al- Munir* adalah metode *tahlili*. Dalam menafsirkan setiap surat, sistematika penulisan yang diterapkan Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya antara lain:

1. Menjelaskan surat Al-Qur'an secara global. Kemudian merinci maksud- maksud yang terkandung dalam surat tersebut Seperti menjelaskan tema yang berkaitan dengan akidah, ibadah, mu'amalah, akhlak dan lain sebagainya.

2. Menguraikan hubungan antar ayat sebelum dan ayat sesudahnya (munasabah).
3. Menjelaskan tentang latar belakang penamaan surat dan faedah- faedah. Atau keutamaan yang bisa dipetik dari suatu ayat yang dikaji.
4. Menuliskan ayat- ayat Al-Qur'an dengan memulai satu ayat hingga 4 surat atau lebih. Barulah memberi penjelasan tafsir ayat tersebut dan dihubungkan dengan aspek bahasa. Seperti akar kalimat dan bukti- bukti kalimat yang diambil dari ungkapan orang Arab.
5. Pembahasan tentang Asbab al- Nuzul dan balaghohnya.

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Wahbah Az-Zuhaili

Hakikat akhlak tentang pentingnya menjaga kesopanan dan adab, baik dalam berinteraksi dengan Allah, Nabi Muhammad, maupun sesama manusia. Surah al-hujurat menekankan pentingnya menghindari perbuatan buruk, seperti saling mencela, curiga, dan memperburuk nama orang lain. Selain itu, Al-Hujurat juga mengajarkan tentang sikap kritis dan selektif dalam menerima informasi, serta pentingnya menjaga perdamaian dan rekonsiliasi. (Wahbah Az-Zuhaili Tafsir Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al manhaj 2022)

Wahbah Az-Zuhaili pada Tafsir Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al manhaj menafsirkan secara panjang lebar surah Al-hujurat ayat 1-18, pada penafsiran beliau tersebut dapat diketahui bahwa konsep pendidikan akhlak yang ditetapkan sendiri oleh Wahbah Az-Zuhaili yang kemudian beliau jelaskan poin-poin tersebut secara panjang lebar, berikut QS Al-Hujurat menekankan beberapa poin penting terkait akhlak dalam tafsir al-munir poin mengenai konsep pendidikan akhlak tersebut:

1. Kesopanan dan Adab: Kepada Allah dan Rasul: Ayat 1-2 mengingatkan untuk tidak mendahului Allah dan Rasul dalam segala hal dan untuk bertakwa kepada Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (٢)

Terjemahan :

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan RosulNya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar Maha Mengetahui."
(QS. Al-Hujurat: 1)

Kemudian, memerintahkan supaya merendahkan suara ketika berbicara kepada Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk pengagungan, pemuliaan, dan menjaga kewibawaan beliau.

Ayat 3 mengingatkan untuk tidak meninggikan suara di atas suara Nabi.

إِنَّ الَّذِينَ يَعُصُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ فَلَتَوَلَّوْا ۚ وَهُمْ مَعْفَرُونَ (٣)

Terjemahan :

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari." (QS. Al-Hujurat-3)

Surah ini kemudian memerintahkan kaum Mukminin untuk memanggil Rasulullah saw. dengan panggilan Nabi atau Rasul, bukan nama dan julukan beliau, sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan kepada beliau. Surah ini menyatakan bahwa memelankan suara di hadapan beliau termasuk bagian dari ketakwaan. Surah ini mencela orang yang memanggil-manggil beliau dari luar bilik istri beliau, seperti yang dilakukan Uyainah bin Hishn dan yang lainnya. Pada bagian akhir, surah ini mencela sikap merasa telah berbuat baik kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. (Tafsir Al-Misbah 2021)

2. Kepada Sesama: Ayat 11-13 melarang saling mencela, memperburuk nama, dan curiga satu sama lain

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

(١١)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَبُوا بَعْضُكُم بَعْضًا أَجِبْتُ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ خَيْرَ (١٣) اللَّهُ عَلَيْهِم

Solusi rasisme dapat ditemukan dalam Alquran, khususnya Surah Al Hujurat ayat 11 hingga 13 yang menyatakan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dan yang paling mulia adalah yang paling bertakwa, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya AlMunir bahwa Alquran menawarkan kerangka kerja kuat untuk mengatasi rasisme (Zuhaili, 2016, p. 479).

Dalam Penerimaan Informasi: Ayat 6-8 mengajarkan untuk meneliti dan memverifikasi kebenaran berita sebelum disebar, agar tidak menimbulkan masalah atau menyesal di kemudian hari.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ

نَدِيمِينَ (٦)

وَأَعْلَمُوا أَنَّا فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَوْ يَطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ﷻ أُولَٰئِكَ هُمُ الرُّشْدُونَ ﷻ (٧)

فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً ﷻ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٨)

Terjemahan:

"Wahai orang-orang yang beriman! jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dahm banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. Al-Hujurat : 6-8)

Setelah Allah SWT memerintahkan dua hal kepada kaum Mukminin; menaati Allah SWT dan Rasulnya, serta merendahkan suara ketika berbicara di sisi Rasulullah saw. yang bertujuan untuk menerangkan keharusan menghormati beliau, Allah SWT melanjutkannya dengan perintah ketiga: keharusan untuk memverifikasi berita yang datang dan waspada dalam memercayai perkataan seseorang. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya fitnah di antara individu kaum Mukminin dan golongan mereka. Ini adalah etika sosial yang bersifat umum untuk meniaga kesatuan umat dan mencerabut akar-akar perselisihan dalam tubuh umat. (Tafsir ar-Razi,iuz28, hlm. 119)

Ayat ini menunjukkan bahwa berita yang dibawa satu orang yang adil (memiliki integritas keagamaan dan moral) adalah hujjah, dan kesaksian orang fasik tidak diterima Allah SWT kemudian mengingatkan mereka keberadaan Rasulullah saw di tengah tengah mereka, supaya mereka mengagungkan dan bertanya kepada beliau

وَأَعْلَمُوا أَنَّا فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَوْ يَطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ

ketahuilah, Rasulullah saw. ada bersama kalian, muliakan dan hormatilah beliau, serta tunduklah kepada perintah beliau. Sebab, beliau lebih mengetahui berbagai kemaslahatan kalian. janganlah kalian mengatakan sesuatu yang batil dan janganlah kalian tergesa-gesa mengambil vonis terhadap seseorang tanpa ada penyelidikan kebenaran berita yang beredar. Seandainya Rasulullah saw. menuruti berbagai berita yang kalian

sampaikan dan berbagai pandangan tidak tepat yang kalian ajukan kepada beliau, kalian akan terjatuh dalam kesusahan, dosa, dan celaka. Akan tetapi, beliau tidak begitu saja

menuruti kalian sebelum semua urusan benar-benar jelas. Beliau tidak gegabah melaksanakan apa yang sampai kepada beliau sebelum beliau mencermati dan meneliti terlebih dahulu secara saksama.

Pentingnya Perdamaian: Ayat 9-10 mengajarkan untuk melerai perselisihan antar sesama muslim dan menegakkan keadilan.

وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ائْتَلَوْا فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ

تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan :

"Dan apabila ada dua golongan orang Mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujuraat: 9- 10)

Setelah Allah SWT memperingatkan kaum Mukminin supaya waspada terhadap berita orang fasik Allah SWT menerangkan dampak dari berita orang fasik; fitnah dan persengketaan, bahkan mungkin sampai peperangan. Allah SWT pun memerintahkan untuk mendamaikan dua pihak yang saling bersengketa dengan berbagai sarana; nasihat, pelajaran, bimbingan, dan tahkim (arbitrase). Jika salah satu pihak yang melanggar pihaklain, pihak yang melanggar akan diperangi. Kemudian, Allah SWT menjelaskan alasan dibalik perintah damai tersebut; yaitu adanya ikatan persaudaraan di antara kedua belah pihak. Allah SWT kemudian memerintahkan pihak penengah dan pihak-pihak yang bersengketa untuk bertakwa kepada Allah SWT dan menaati perintah-Nya. (Al-Kasysyaaf,juz 3, hlm. 149.)

Ibnu Abi Hatim dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

ان المقسطين في الدنيا على منابر من لولٍ بين يدي الرحمن بما اقسطوا في الدنيا

"Orang-orang yang berlaku adil ketika di dunia, mereka pada hari Kiamat berada di atas mimbar yang terbuat dari lu'lu' (mutiara) di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih, atas keadilan yang telah mereka perbuat di dunia." (Tafsir al-Qurthubi, juz 16, hlm. 37)

(HR An-Nasa'i dan Ahmad Bin Hanbal)

Kemudian, Allah SWT memerintahkan perdamaian dalam perselisihan yang paling ringan sekalipun

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

untuk menyempurnakan tuntunan, Allah SWT menuturkan bahwa orang-orang Mukmin adalah saudara seagama. Mereka disatukan oleh satu prinsip, iman. Wajib mendamaikan dua orang bersaudara yang bersengketa. Guna mempertegas perintah mendamaikan di antara dua orang bersaudara, maka Allah SWT memerintahkan untuk bertakwa. Maknanya, damaikanlah di antara dua orang bersaudara yang berselisih, hendaklah panglima kalian dalam usaha mendamaikan dan dalam seluruh urusan kalian adalah bertakwalah kepada Allah SWT dan takut kepada-Nya dengan cara berkomitmen pada kebenaran dan keadilan, tidak zalim, dan tidak memihak kepada salah satu pihak. Sebab, mereka adalah saudara kalian, Islam memberikan kedudukan setara di antara semuanya, sehingga tidak ada yang dilebihkan dan tidak ada diskriminasi. Supaya kalian dirahmati karena ketakwaan kalian, yaitu komitmen terhadap perintah dan menjauhi larangan.

Bentuk-Bentuk Akhlak Menurut Wahbah Az-Zuhaili

Surah ini juga dinamakan al-akhlaaq wal aadaab (akhlak dan adab). Sebab, surah ini memberikan tuntunan peradaban masyarakat islami dan mekanisme pengaturannya. Surah ini juga menyanjung akhlak mulia dan amal perbuatan terpuji. Dalam surah ini, terdapat panggilan menggunakan sebutan iman sebanyak lima kali.

1. Pokok-pokok Bentuk adab tersebut ada lima: menaati Allah swt dan Rasul-Nya, mengagungkan Rasulullah saw., mengklarifikasi kebenaran informasi yang datang, larangan merendahkan orang lain, dan larangan mencari keburukan orang lain, ghibah serta buruk sangka.

Surah sebelumnya ditutup dengan, وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا sedangkan surah ini diawali dengan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا Tujuannya, untuk mengingatkan orang-orang yang beriman atas kedudukan terhormat mereka di sisi Allah SWT ketika mereka digambarkan sebagai orang-orang yang keras terhadap musuh kafir dan saling menyayangi sesama mereka. Hal ini menuntut mereka untuk senantiasa memelihara derajat ini dengan cara menaati Allah SWT dan Rasulullah saw.

Pada masing-masing surah ini (Surah Al-Fath dan Al-Hujuraat) terdapat pemuliaan dan penghormatan kepada Rasulullah saw., terutama pada bagian awal dari kedua surah tersebut. Pemuliaan terhadap beliau berkonsekuensi bagi kaum Mukmin untuk meridhai sesuatu yang diridhai Rasulullah saw., sebagaimana beliau ridha atas Perjanjian Hudaibiyah dan tidak melakukan atau mengucapkan sesuatu yang tidak sopan kepada beliau.

Tafsir dan Penjelasan

Berikut adalah keterangan tentang akhlak dan etika adab Islam yang luhur yang dengannya, Allah SWT mendidik hamba-hamba-Nya yang Mukmin.

1. Larangan merendahkan, menghina, dan meremehkan orang, lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

Terjemahan:

“wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan RasulNya, janganlah paralelaki menghina para lelaki lainnya. Sebab, siapa tahu mereka yang dihina di sisi Allah SWT lebih baik dari penghinaanya. Atau, mungkin saja orang yang dihina dan lebih mulia kedudukannya di sisi Allah SWT dan lebih dicintai-Nya dari penghinaanya. Ini pasti haram, di dalamnya Allah SWT menjelaskan alasan pengharaman atau larangan tersebut, Kalimat عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ menjelaskan alasan larangan tersebut. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Hakim dan Abu Nu'a'im dalam Al-Hilyah dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. Bersabda,

رب اشعت اغبر ذي طمرين تنبو عنه اعين الناس لو اقسم على الله لأبره

"Boleh jadi seseorang yang lusuh dan berpakaian usang yang mata enggan untuk memandangnya, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah, Allah mewujudkan sumpahnya." (HR. Abu Hurairah r.a)

Keistimewaan adalah dengan menuluskan nurani, membersihkan hati, dan mengikhlaskan amal perbuatan hanya untuk Allah SWT semata, bukan dengan penampilan luar dan kekayaan, tidak pula dengan warna kulit dan bentuk fisik, Serta tidak dengan ras dan etnis

2. Larangan mencela dan mengolokolok orang, lain dengan ucapan atau isyarat

وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ janganlah kalian mencela, mendiskreditkan, dan mencela sebagian

yang lain dengan ucapan, tindakan, atau isyarat. Allah SWT menjadikan mencela orang-orang Mukmin sebagai mencela diri sendiri, karena mereka adalah satu kesatuan seperti satu jiwa, ketika seorang Mukmin mencela saudaranya, maka ia seperti mencela dirinya sendiri, sebagaimana firman-Nya,

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela." (Qs. Al-Humazah: 1)

Al-hamz adalah mencela dengan perbuatan, sedangkan al-lamz adalah dengan perkataan. Allah SWT mencela orang yang memiliki sifat seperti ini,

"Suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah." (**Qs. Al-Qalam: 11**) Maksudnya, menghina orang lain dengan mencela ke sana kemari mengumbar fitnah dan adu domba, dan ini adalah bentuk al-lamz dengan perkataan.

3. Memanggil julukan yang tidak disukainya

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ janganlah kalian menjuluki sebagian yang lain dengan julukan yang tidak baik yang membuatnya marah, seperti seorang Muslim memanggil sesama Muslim lainnya, "Wahai fasik" "Wahai munafik." Atau, memanggil seseorang yang telah masuk Islam dengan, "Wahai Yahudi," "Wahai Nasrani." Atau, memanggil siapa pun itu dengan, "Hei anjing," "Hei keledai," "Hei babi." Dalam hal ini, pelaku dijatuhi hukuman ta'zir.

Para ulama secara tegas menyatakan diharamkannya menjuluki seseorang dengan julukan yang dibencinya, baik julukan itu adalah sifatnya, bapaknya, ibunya, atau untuk siapa saja yang bernisbah kepadanya. Di sini, digunakan kata at-tanaabuz, yang memberi pengertian bahwa perbuatan itu terjadi antara dua orang. Ini karena masing-masing pihak akan segera membalas memanggilnya dengan julukan yang tidak baik juga. jadi, perbuatan an-nabz (menjuluki seseorang dengan tidak baik) menyeret pada perbuatan ot-tanaabuz (saling membalas julukan). Beda dengan allamz yang hanya muncul dari satu pihak (dan pihak yang menjadi korban butuh waktu untuk mencari aib sebagai balasan Di sini ada pengecualian, jika seseorang terkenal dengan julukan yang tidak menyinggung perasaannya, boleh ia memanggilnya dengan julukan tersebut, seperti al-Amasy dan al-Araj, keduanya adalah para perawi hadits. Adapun julukan-julukan yang baik dan terpuji, maka tidak haram dan tidak makruh, seperti al-Atiiq, julukan Abu Bakar Faaruuq untuk Umar bin Khaththab, julukan Dzun Nuurainf untuk Utsman bin Affan, dan julukan Abu Turaab untuk Ali bin Abi Thalib, julukan Saifullaah untuk Khalid bin Walid, dan julukan Daahiyatul Islaam untuk Amru bin Ash. , (karya Al-Qaraf , juz 4, hlm. 209)

4. Larangan dan pengharaman berburuk sangka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

“wahai orang-orang yang membenarkan Allah SWT dan Rasul-Nya, jauhilah berbagai prasangka. Ini mencakup sebagian prasangka sehingga ia berprasangka terhadap orang-orang baik dengan keburukan, ini termasuk prasangka jelek ini terkait dengan orang yang Zahirnya adalah saleh, baik dan amanah.”

Allah SWT kemudian menjelaskan alasan larangan berprasangka buruk atau jahat kepada orang baik atau orang Mukmin adalah dosa, Allah pun melarangnya, sebagaimana firman-Nya,

“Dan kemu telah berprasangka dengan prasangka yang buruk karena itu kamu menjadi kaum yang binasa." (**al-Fath: 12**)

Mengenai ayat ini, Ibnu Abbas mengatakan, 'Allah SWT melarang seorang Mukmin berprasangka kepada sesama Mukmin kecuali prasangka baik.'

Di antaranya lagi, ada hadits yang diriwayatkan Malik, Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka adalh sedusta-dustanya perkataan. langanlah kalian mencari-cari kejelekan orang lain, janganlah saling bersaing janganlan saling hasud, janganlah saling membenci, dan janganlah saling membehkangi (bermusuhan). adilah kalian hamba-hamba Allah SWT sebagai saudara." **(HR Malik, Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)**

5. **Diharamkannya perbuatan ghibah membicarakan seseorang dengan sesuatu yang, tidak disukainya.**

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۖ janganlah sebagian dari kalian membicarakan sebagian yang lain ketika ia tidak ada dengan pembicaraan yang tidak ia sukai, baik itu secara eksplisi! menggunakan isyarat, atau yang lainnya. Sebab, hal itu menyakiti perasaan orang digunjingkan. Penggunjangan tersebut mencakup setiap hal yang tidak disukainya, baik menyangkut keberagamaannya atau keduniawiannya, moralnya atau fisiknya, hartanya, anaknya, istrinya, pembantunya, pakaiannya, dan lain sebagainya.

Rasulullah saw. menjelaskan pengertian ghibah dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu farir dari Abu Hurairah, ia berkata

"Ditanyakan kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, apakah ghibah itu?" Beliau menjawab, "Kamu membicarakan saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya." Ditanyakan lagi kepada beliau, "Bagaimana jika yang kukatakan memang fakta yang ada pada dirinya?" Beliau menjawab, "jika kau katakan adalah fakta yang ada pada dirinya, berarti kamu telah mengghibahnya (menggunjingkannya). Dan jika yang kau katakan tidak ada pada dirinya, berarti kamu telah membuat-buat kebohongan atas dirinya." (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Iarir)

Allah SWT kemudian menyerupakan perbuatan ghibah dengan memakan daging manusia yang telah mati untuk memunculkan rasa benci. Penyerupaan tersebut, apakah salah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Sebagaimana kalian membencinya, hindarkanlah diri kalian dari menggunjing di belakangnya. Sebab, Allah SWT menyerupakan ghibah dengan memakan daging manusia yang telah meninggal. Ini adalah salah satu bentuk menumbuhkan rasa benci terhadap ghibah. Orang yang normal tentu tidak akan mau memakan daging manusia, terlebih lagi secara syari'at daging manusia adalah haram.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah di lakukan dapat disimpulkan bahwa dari penafsiran wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya tafsir Al-Munir

Bahwa memandang begitu pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena *akhlak karimah* merupakan akhlak yang baik di mata Allah, dan jika orang tersebut memiliki akhlak yang mulia maka akan terhindar dari perbuatan keji dan akan mendapatkan balasan ketika di akhirat kelak. Surat al-Hujurat merupakan surat yang memiliki banyak kandungan tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam terutama terdapat pada ayat 1-13. Didalam surah ini mengandung nilai-nilai akhlak yang tinggi, dimulai bagaimana berakhlak kepada Allah dan Rasulullah, bagaimana etika berkomunikasi dengan sesama, selain itu, kandungan surah ini juga menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan sesama orang-orang beriman dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Baihaqi , Syu'ab Al-iman , No.20958

Al-Kasysyaaf,juz 3, hlm. 149.

karya Al-Qaraf , juz 4, hlm. 209

Tafsir Al-Misbah 2021

Tafsir al-Qurthubi, juz 16, hlm. 37

Tafsir ar-Razi,iuz28, hlm. 119

Wahbah Az-Zuhaili Tafsir Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al manhaj 2022

Zuhaili, 2016, p. 479

Kementerian Agama Republik Indonesia 2021